

Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Kegiatan Kemanusiaan

Gunawan Santoso^{1*}, Safira Az Zahra², Adinda Putri Darmanto³, Ananda Nur Aulia⁴, Virda Nurlita⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhamadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id.

Abstrak - Peristiwa sejarah Soempah Pemoeda atau Sumpah Pemuda yang diikrarkan tanggal 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa besar dalam sejarah Indonesia. Sumpah pemuda adalah komitmen para pemuda Indonesia dari berbagai suku bangsa dan agama untuk menyatukan diri mewujudkan Indonesia merdeka. Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban bagaimana rasa satu bangsa di kalangan pemuda terbentuk dan siapa penggerakannya. Penelitian dilakukan dengan metode sejarah, dengan menggunakan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan telah melahirkan kesadaran kepada Bangsa Indonesia bahwa nenek moyang Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Feodalisme dan penjajahan menyebabkan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang miskin, bodoh, dan tertindas. Para pemuda yang terdidik merupakan penggerak dari perjuangan Bangsa Indonesia. Rasa persatuan untuk mewujudkan Indonesia merdeka mampu menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Perbedaan ras, bangsa, bahasa, dan agama dieliminasi demi terwujudnya persatuan.

Kata kunci: Sumpah Pemuda, kesadaran berbangsa, gerakan kebangsaan, Indonesia

Abstract - The historical events of Soempah Pemoeda or Sumpah Pemuda (the Youth Oath) pledged on 28 October 1928 were major events in Indonesian history. The oath of youth was the commitment of Indonesian youth from various ethnic groups and religions to unite themselves to realize an independent Indonesia. This research was conducted to find answers on how the sense of one nation among young people was formed and who was the activator. The research was conducted by historical methods, using secondary sources. The findings indicated that education has given rise to awareness of the Indonesian people, that the ancestors of the Indonesian people were a great nation. Feodalism and occupation caused the Indonesian people to be a poor, ignorant and oppressed nation. Educated youth was an activator to Indonesian struggle. A sense of unity to create an independent Indonesia was able to eliminate the barriers of difference. Differences in race, nation, language and religion were eliminated for the sake of unity.

Keywords: Youth-oath, national-consciousness, national-movement, Indonesia

Pendahuluan

Berbicaralah dengan sejarah. Untuk itu sejarah Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 mengandung isi dan makna yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Ada banyak makna yang mendalam bagi sejarah bangsa ini dalam isi Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada 28 Oktober 1928 itu, yakni ikrar bertanah air satu, berbangsa satu, berbahasa satu: Indonesia (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Sumpah pemuda adalah sebuah ikrar dari para pemuda yang dijadikan bukti otentik bahwa pada tanggal 28 oktober 1928 bangsa Indonesia dilahirkan. Oleh karena itu sudah seharusnya segenap rakyat Indonesia memperingati momentum 28 Oktober sebagai hari lahirnya bangsa Indonesia. Proses kelahiran Bangsa Indonesia merupakan buah dari perjuangan rakyat yang selama ratusan tahun tertindas dibawah kekuasaan kaum kolonialis pada saat itu, kondisi ketertindasan inilah yang kemudian mendorong para pemuda pada saat itu untuk membulatkan tekad demi mengangkat harkat dan martabat hidup orang Indonesia asli.

Di zaman yang modern ini para pemuda akan dijajah kembali namun bukan secara terang-terangan namun dijajah secara psikis. Solusi untuk mengatasi sikap pemuda ini adalah dengan memperkenalkan mereka dengan sejarah dan akhlak dari kecil hingga dewasa. Sehingga pemuda Indonesia Mampu membangun negeri ini dengan kepala dingin. Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah agar kita mengetahui apa itu Sumpah Pemuda bagaimana sejarahnya, makna, nilai-nilai dan pengaruh terhadap bangsa Indonesia.

Metode

Penelitian ini penulis menggunakan Metode Historis atau Metode kualitatif. Metode sejarah adalah “Metode penelitian yang berkaitan dengan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan kejadian-kejadian masa lampau yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan sehubungan dengan sebab-akibat kejadian masa lampau yang dapat dijadikan pedoman dimasa yang akan datang”, sedangkan dalam penelitian sejarah yang digunakan ada empat tahap yaitu: Pertama, heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak masa lampau (Santoso, Karim, et al., 2023c). Kedua, kritik sumber yaitu menyelidiki sejarah apakah sejati, baik bentuk maupun isi. Ketiga, interpretasi, yaitu penulis memberikan suatu penafsiran terhadap data-data dari sumber-sumber. Keempat, historiografi, yaitu hasil dari tahap-tahap dalam penulisan sejarah yang merupakan suatu gambaran atas peristiwa yang pernah terjadi, dicatat secara tertulis dalam bentuk apapun dengan mempergunakan sumber-sumber, sehingga menjadi sebuah karya sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan penelitian diantaranya pendekatan geografis, sosiologi, politik, bahasa, budaya dan pendekatan historis. Pendekatan geografi adalah “pendekatan yang mencakup bidang kewilayahan serta letak, lokasi, kondisi alam, dan wilayah yang digunakan untuk kepentingan manusia”.

Pendekatan sosiologi adalah (1984: 4) “Sosiologi adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan serta kehidupan sosial dan pergaulan hidup”. Pendekatan politik merupakan “suatu pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek kekuasaan, jenis kepemimpinan, dan sistem pemerintahan suatu wilayah. Pendekatan bahasa adalah “Meneliti fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Fenomena-fenomena inilah yang dikumpulkan oleh peneliti bahasa untuk diberi makna, sehingga ditemukan kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat spesifik dan universal”. Pendekatan kebudayaan adalah “Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat”. Pendekatan historis adalah “Seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan”.

Hasil dan Pembahasan

Sumpah Pemuda merupakan suatu pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan oleh para pemuda-pemudi Indonesia dengan menyatakan janji satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa (Santoso, Salsabilla, et al., 2023). Pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sendiri di antaranya nilai kegotong royongan, patriotisme, musyawarah, cinta tanah air, kekeluargaan, persatuan, kekeluargaan, cinta damai, dan tanggung jawab. Lahirnya Sumpah Pemuda bermula dari Kongres Pemuda II yang digagas oleh Persatuan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan dihadiri oleh organisasi pemuda. Di antaranya Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Pemoeda Indonesia, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, Jong Ambon, dan Pemuda Kaum Betawi. Kongres ini dilaksanakan di tiga gedung serta tiga rapat yang berbeda untuk menghasilkan Sumpah Pemuda:

Rapat Pertama (Sabtu, 27 Oktober 1928); Rapat pertama ini diselenggarakan di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB), Lapangan Banteng. Dalam sambutannya, Soegondo berharap kongres ini dapat memperkuat semangat persatuan dalam sanubari para pemuda (Zai et al., 2023). Acara kemudian dilanjutkan dengan uraian Mohammad Yamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang akan memperkuat persatuan Indonesia diantaranya sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan. Rapat kedua (Minggu, 28 Oktober 1928); Rapat kedua diselenggarakan di Gedung Oost-Java Bioscoop dengan bahasan utama seputar pendidikan. Kedua pembicaranya adalah Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro, yang

sependapat bahwa setiap anak harus mendapat pendidikan kebangsaan. Selain itu, setiap anak juga harus dididik secara demokratis dan ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dengan di rumah.

Rapat ketiga (Minggu, 28 Oktober 1928); Rapat yang ketiga diselenggarakan di Gedung Indonesische Clubhuis Keramat yang kini diabadikan sebagai Gedung Sumpah Pemuda. Pada sesi ini Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kepanduan (Santoso, 2020). Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kepanduan tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan sejak dini akan mendidik anak-anak agar lebih disiplin dan mandiri, keduanya adalah hal-hal yang dibutuhkan dalam hal perjuangan. Pada rapat ketiga inilah diumumkan rumusan hasil kongres yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Oleh para pemuda yang hadir, rumusan itu diucapkan sebagai Sumpah Setia. Sebelum kongres ditutup, WR Supratman menampilkan lagu ciptaannya Indonesia Raya yang mendapat sambutan meriah. Satu hal yang menarik dari lagu ini, tidak banyak yang mengetahui bahwa lagu tersebut selama ini dinyanyikan hanya satu bait. WR Supratman menciptakan lagu tersebut dalam tiga bait (stanza). Dari ketiganya, stanza pertama jauh lebih populer dan dihafal masyarakat Indonesia daripada kedua dan ketiga. Indonesia Raya kemudian diresmikan menjadi lagu kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Berikut ini adalah bunyi "Sumpah Pemuda" sebagaimana tercantum pada prasasti di dinding Museum Sumpah Pemuda. Penulisan menggunakan ejaan van Ophuysen: (1) Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah air indonesia; (2) Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia; (3) Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia (Santoso, 2021). Peristiwa Sumpah Pemuda menunjukkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia meyakini bahwa persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh dalam perjuangan bangsa. Peristiwa Sumpah Pemuda menunjukkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia meyakini bahwa persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh dalam perjuangan bangsa. Meskipun kini bangsa Indonesia telah merdeka, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dibina. Semangat persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh bagi bangsa untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dijaga dan ditingkatkan. Makna Sumpah Pemuda adalah untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai generasi penerus, kita harus selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengamalkan semangat persatuan dan kesatuan dapat dilakukan berbagai cara, seperti hidup rukun dengan teman, menghargai perbedaan pendapat, saling bekerja sama, dan tidak memaksakan kehendak.

Menjaga Persatuan dan Kesatuan dalam Keluarga; Menjaga persatuan dalam keluarga menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga. Antar anggota keluarga harus hidup rukun dan saling membantu. Jika dalam keluarga ada kerukunan, anggota keluarga akan merasa betah tinggal di

rumah. Untuk menciptakan kerukunan dalam keluarga, dibutuhkan sikap saling menolong, saling menghargai, dan saling mengasihi. Jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, yang lain membantu. Jika ada anggota keluarga yang kesusahan, yang lain menghibur. Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Sekolah Persatuan dan kesatuan di sekolah menjadi tanggung jawab seluruh warga di sekolah. Untuk menciptakan kerukunan hidup di sekolah, dibutuhkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan selalu saling menjaga nama baik sekolah. Warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, para guru, karyawan, komite sekolah, dan para siswa. Orang tua siswa juga turut bertanggung jawab dalam menjaga persatuan di sekolah. Jika semua bekerja sama dan saling membantu, akan tercipta kerukunan dalam sekolah. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan di sekolah akan semakin kokoh.

Menjaga Persatuan dan Kesatuan dalam Masyarakat; Manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Oleh sebab itu, setiap warga negara bertanggung jawab atas terciptanya persatuan dan kesatuan di masyarakat (Santoso & Murod, 2021). Untuk menciptakan persatuan, diperlukan sikap saling menghargai, gotong royong, dan kebersamaan di antara warga masyarakat. Sebagai warga masyarakat yang baik, sudah seharusnya selalu terlibat dalam kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan ronda malam. Ikut Serta dalam Kegiatan Kemanusiaan ; Saat ini Indonesia sering dilanda bencana alam, misalnya bencana tsunami, banjir, gunung meletus, dan tanah longsor. Bencana tersebut banyak membawa korban dan kerugian, seperti sawah yang terendam banjir, rumah-rumah banyak yang rusak, dan hewan ternak banyak yang mati. Sumpah Pemuda sangat besar pengaruhnya bagi bangsa Indonesia. Rasa persatuan dan kesatuan semakin tebal yang semakin meluas tidak hanya dikalangan pemuda saja tetapi juga dikalangan masyarakat luas. Sifat kedaerahan yang sebelumnya sangat kuat menjadi berganti dengan sifat Nasionalisme yang mengakar pada semangat persatuan untuk terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dari belenggu penjajahan. Dengan semangat persatuan yang sudah ditanamkan oleh pemuda dalam Sumpah Pemuda. Maka usaha untuk mencapai Indonesia yang merdeka semakin luas, sebab komunikasi di antara yang satu dengan yang lainnya semakin mudah.

Cara Mengamalkan Nilai-nilai Sumpah Pemuda yaitu dengan cara: (1) Menjaga Persatuan dan Kesatuan dalam Keluarga, menjaga persatuan dalam keluarga menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga (Santoso, Karim, et al., 2023b). Antar anggota keluarga harus hidup rukun dan saling membantu. Jika dalam keluarga ada kerukunan, anggota keluarga akan merasa betah tinggal di rumah. Untuk menciptakan kerukunan dalam keluarga, dibutuhkan sikap saling menolong, saling menghargai, dan saling mengasihi. Jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, yang lain membantu. Jika ada anggota keluarga yang kesusahan, yang lain menghibur; (2) Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Sekolah Persatuan dan kesatuan di sekolah , menjadi tanggung jawab seluruh warga di sekolah. Untuk menciptakan kerukunan hidup di sekolah, dibutuhkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan selalu saling menjaga nama baik sekolah. Warga sekolah terdiri dari kepala

sekolah, para guru, karyawan, komite sekolah, dan para siswa. Orang tua siswa juga turut bertanggung jawab dalam menjaga persatuan di sekolah. Jika semua bekerja sama dan saling membantu, akan tercipta kerukunan dalam sekolah. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan di sekolah akan semakin kokoh; (3) Menjaga Persatuan dan Kesatuan dalam Masyarakat, manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Oleh sebab itu, setiap warga negara bertanggung jawab atas terciptanya persatuan dan kesatuan di masyarakat. Untuk menciptakan persatuan, diperlukan sikap saling menghargai, gotong royong, dan kebersamaan di antara warga masyarakat. Sebagai warga masyarakat yang baik, sudah seharusnya selalu terlibat dalam kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan ronda malam; (4) Ikut Serta dalam Kegiatan Kemanusiaan, saat ini Indonesia sering dilanda bencana alam, misalnya bencana tsunami, banjir, gunung meletus, dan tanah longsor. Bencana tersebut banyak membawa korban dan kerugian, seperti sawah yang terendam banjir, rumah-rumah banyak yang rusak, dan hewan ternak banyak yang mati.

Pengaruh sumpah pemuda terhadap bangsa Indonesia, sumpah Pemuda sangat besar pengaruhnya bagi bangsa Indonesia. Rasa persatuan dan kesatuan semakin tebal yang semakin meluas tidak hanya dikalangan pemuda saja tetapi juga dikalangan masyarakat luas (Zai et al., 2023). Sifat kedaerahan yang sebelumnya sangat kuat menjadi berganti dengan sifat Nasionalisme yang mengakar pada semangat persatuan untuk terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dari belenggu penjajahan. Dengan semangat persatuan yang sudah ditanamkan oleh pemuda dalam Sumpah Pemuda. Maka usaha untuk mencapai Indonesia yang merdeka semakin luas, sebab komunikasi di antara yang satu dengan yang lainnya semakin mudah. Rumusan Kongres Sumpah Pemuda ditulis Moehammad Yamin pada secarik kertas yang disodorkan kepada Soegondo ketika Mr. Sunario tengah berpidato pada sesi terakhir kongres (sebagai utusan kepanduan) sambil berbisik kepada Soegondo: Ik heb een elegante formulering voor de resolutie (Saya mempunyai suatu formulasi yang lebih elegan untuk keputusan Kongres ini), yang kemudian Soegondo membubuhi paraf setuju pada secarik kertas tersebut, kemudian diteruskan kepada yang lain untuk paraf setuju juga. Sumpah tersebut awalnya dibacakan oleh Soegondo dan kemudian dijelaskan panjang-lebar oleh Yamin.

Berikut beberapa tokoh pemuda dalam kongres pemuda II yang ikut berperan sebagai panitia sekaligus merumuskan Sumpah Pemuda adalah : Soenario Sastrowardoyo; Sunario yaitu satu-satunya tokoh yang memerankan aktif dalam dua kejadian yang menjadi tonggak sejarah nasional Manifesto 1925 dan Kongres Pemuda II. Ketika Manifesto Politik itu dicetuskan ia menjadi Pengurus Perhimpunan Indonesia bersama Hatta. Sunario menjadi Sekretaris II, Hatta bendahara I. Penghabisan Desember 1925, ia meraih gelar Meester in de rechten, lalu pulang ke Indonesia. Aktif bagi pengacara, ia membela para aktivis pergerakan yang berurusan dengan polisi Hindia Belanda. Ia menjadi penasihat panitia Kongres Pemuda II tahun 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda.

Amir Syarifuddin Harahap; Amir menikmati pendidikan di ELS atau sekolah dasar Belanda di Ajang pada tahun 1914 sampai berakhir Agustus 1921. Atas undangan saudara sepupunya, T.S.G. Mulia yang baru saja diangkatkan sbg anggota Volksraad dan berusaha bisa di kota Leiden sejak 1911, Amir pun berangkat ke Leiden. Tak lama setelah kedatangannya dalam kurun waktu 1926-1927 dia menjadi anggota pengurus perhimpunan siswa Gymnasium di Haarlem, selama masa itu pula Amir giat terlibat dalam diskusi-diskusi kumpulan kristen misalnya dalam CSV-op Java yang menjadi cikal bakal GMKI (Gerak-gerak yang dibuat Mahasiswa Kristen Indonesia) (Santoso & Sari, 2019). Beliau tinggal di rumah guru pemeluk Kristen Calvinis, Dirk Smink, dan di sini juga Mulia menumpang. Namun pada September 1927, sesudah lulus ujian tingkat kedua, Amir kembali ke kampung halaman karena masalah keluarga, walaupun teman-teman tidak jauhnya mendesak supaya menyelesaikan pendidikannya di Leiden. Kemudian Amir masuk Sekolah Hukum di Batavia, menumpang di rumah Mulia (sepupunya) yang telah menjabat sbg direktur sekolah pendidikan guru di Jatinegara. Kemudian Amir pindah ke asrama pelajar Indonesisch Clubgebouw, Kramat 106, beliau ditampung oleh senior satu sekolahnya, Mr. Muhammad Yamin.

Mohammad Yamin; Muhammad Yamin lahir pada tanggal 24 Agustus 1903 di Sawahlunto, Sumatera Barat. Yamin merupakan pahlawan nasional, budayawan, dan aktivis hukum terkenal di Indonesia. M. Yamin memiliki pendidikan yang lengkap. Pendidikannya dimulai ketika ia bersekolah di Hollands Indlandsche School (HIS). Dia terlibat dalam penyusunan UUD 1945 dan pernah menulis buku Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia (1951). Yamin memiliki kemampuan besar ketika dia meyakinkan pimpinan sidang dan peserta Kongres Pemuda di Jakarta tentang rumusan yang kini dikenal sebagai Sumpah Pemuda

Djoko Marsaid; Djoko Marsaid merupakan wakil ketua dalam Kongres Pemuda II 1928. Beliau sekaligus menjadi ketua dari organisasi pemuda Jong Java. Djoko Marsaid pada saat itu juga sebagai seorang aktivis pergerakan pemuda. Berperan menjadi wakil ketua panitia kongres, R.M. Djoko Marsaid juga merupakan ketua organisasi Jong Java (Santoso, Karim, et al., 2023b). Terlebih pada saat Djoko Marsadi (Jong Java) ini menjadi sebagai wakil dalam kongres II, Pemimpinnya ialah Sugondo Joyopuspito. Adapun Sekretaris nya ialah Muhammad Yamin dan Bendahara Amir syarifuddin. Penyelenggaraan kongres pemuda ini terjadi pada hari ahad di gedung Katholikee jongelingen Bond (Gedung Pemuda Katolik). Di hari kedua di gedung Oost Java (sekarang di Area Merdeka Utara Nomor 14). Tak hanya itu, ada beberapa panitia Kongres Pemuda II lainnya diantaranya Joham Mohammad Tjaja (pembantu I), R Kaca Sungkana (pembantu II), RCL Senduk (pembantu III), Johannes Leimena (pembantu IV), dan Rochjani Soe'oe (pembantu V). Dari berbagai daerah Indonesia, putra dan putrinya hadir dalam Kongres I dan Kongres II untuk mempersatukan diri dan bisa lepas dari kolonialisme. Cita-cita persatuan muncul akibat perjuangan yang sifatnya kedaerahan dirasa tidak efektif. Oleh sebab itu, pemuda Indonesia pun merancang kegiatan yang dapat

mempersatukan mereka dalam satu panji. Salah satu nama tokoh yang disebut berperan dalam peristiwa ini adalah R.M. Djoko Marsaid asal Pulau Jawa (Jong Java). Kongres Pemuda I berlangsung pada 1926 dengan ketua pelaksanaanya yang bernama M. Tabrani. Kemudian, seperti dilansir laman Museum Sumpah Pemuda Kemendikbud, Kongres Pemuda II diadakan mulai 27 Oktober 1928 dan berakhir pada 28 Oktober 1928. Kongres kedua ini dipimpin oleh Sugondo Djojopuspito. Setelah kongres diadakan, lahir cita-cita persatuan yang dikrarkan melalui butir Sumpah Pemuda.

Soegondo Djojopoespito; Soegondo Djojopuspito lahir pada 22 Februari 1904 di Tuban, Jawa Timur. Pendidikannya bermula di HIS (Holland Indische School) pada 1911 hingga 1918. Setelah itu ia melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebried Lder Onderwijs* yang lebih besar) hingga 1921. Kemudian pindah ke AMS (*Agleemeene Midelbar School*) dan mulai tahun 1924. Setelah tamat AMS, Soegondo naik ke RHS (*Recht Hogeschool*) yang merupakan sekolah Hukum. Setelah Kongres pemuda II, tahun 1929 Soegondo pindah ke Yogyakarta dan bekerja sebagai guru Perguruan Taman Siswa Yogyakarta. Pada 1930 Ia kembali ke Jakarta dan membentuk kepala sekolah Perguruan Rakyat di Gang Kenari Batavia yang didirikan bersama Mr.Soenario. Selama pendudukan Jepang (1942-1945) Soegondo bekerja dikantor Shihabu (Kepenjaaran). Pada saat proklamasi, Soegondo hadir menyaksikan proklamasi, setelah Proklamsi membentuk KNIP (Komisi Nasional Indonesia Pusat), Segondo ditunjuk sebagai kelompok Pekerja Pekerja (BP) dari KNIP. Soegondo diangkat menjadi Menteri Pemuda dan Pembangunan Masyarakat pada kabinet dr.Halim pada 21 januari hingga 6 September 1950. Soegondo diangkat pada 24 April 1978 dan dimakamkan di Makam Keluarga Besar Taman Siswa Taman Wijayabrata Semaki Yogyakarta.

Johannes Leimena; Leimena menempuh pendidikan dasar mula-mula di Ambon, kemudian di Jakarta. Di kota ini pula ia menyelesaikan pendidikan tingkat menengah, yakni Meer uitgebreid Lager Onderwijs (MULO; setingkat SMP) dan STOVIA (sekolah kedokteran) pada tahun 1930 (Sumarni et al., 2018). Sembilan tahun kemudian, tahun 1939, ia memperoleh gelar doctor dalam bidang penyakit dalam (lever dan ginjal). Sebagai dokter, Leimena pernah bertugas di beberapa rumah saki. Mula-mula di Centrale Burgelijke Ziekeninrichting (CBZ; sekarang Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) di Jkaarta, tetapi tidak lama. Yang terlama ialah di Rumah Sakit Immanuel (rumah sakit zending) di Bnadung, 1931-1941. Menjelang berakhirnya masa penjajahan Belanda, ia bertugas sebagai Direktur Rumah Sakir Bayu Asih Purwakarta. Peran Leimena dibidang pemerintahan diawali sebagai Menteri Muda Kesehatan dari Maret 1946 sampai Juni 1947. Sesudah itu, sampai tahun 1956, ia menjadi Menteri Kesehatan dalam berbagai kabinet. Dalam usaha meningkatkan kesehatan rakyat, pada tahun 1951 ia memulai proyek percontohan yang dikenal sebagai “Bandung Plan “.Proyek ini meliputi dua bidang, yakni kuratif dan preventif. Di bidang kuratif, disetiap kabupaten dibangun sebuah rumah sakit pembantu, sedangkan di setiap kecamatan sebuah balai pengobatan. Dibidang preventif,

menggerakkan masyarakat untuk memelihara kebersihan lingkungan. Pada mulanya proyek ini dilakukan di Kabupaten Bandung dan sejak tahun 1954 dikembangkan di seluruh Indonesia dan dikenal sebagai “Leimena Plan”. Prinsip pokoknya ialah penggabungan usaha kuratif dan preventif serta kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. “Leimena Plan” inilah yang sekarang berkembang menjadi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Pembnagunan puskesmas ini mendapat penghargaan dari World Health Organization (WHO) dan dijadikan sebagai contoh bagi negara-negara lain.

Sarmidi Mangoensarkoro; Dikenal dekat dengan Ki Hadjar Dewantara, bahkan sempat disebut sebagai penerus jejak perjuangan beliau, Sarmidi Mangunsarkoro lahir 24 Mei 1904 di Surakarta, Jawa Tengah. Ia merupakan seorang pendidik Indonesia yang melahirkan beragam tulisan mengenai dunia pendidikan (Santoso, Karim, et al., 2023a). Sarmidi gigih mengembangkan dan membina Perguruan Taman Siswa. Sarmidi juga merupakan salah satu pembicara pada Kongres Pemuda II yang membahas pentingnya pendidikan bagi generasi muda Indonesia. Karena prestasinya tersebut, Bung Hatta memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjabat Menteri Pendidikan Pengajaran, dan Kebudayaan pada tahun 1949. Atas jasa dan pengabdian dalam memajukan pendidikan Indonesia, pemerintah menganugerahkan Sarmidi gelar Pahlawan Nasional pada 2011. Hingga saat ini namanya banyak dijumpai sebagai nama jalan di wilayah Indonesia, sebagai penghormatan terhadap perjuangan Sarmidi mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Johan Mohammad Cai; Adalah aktivis dari Jong Islamieten Bond yang ambil bagian pada Kongres Pemuda. Dalam Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda, Djohan Mohammad Tjai berperan sebagai Pembantu I di Kepanitiaan Kongres Pemuda. Sejarawan Universitas Indonesia Rushdy Hoesein seperti dilansir Detik.com melalui tulisan Abdurrahman Baswedan dan Kwee Thiam Hong dalam Sumpah Pemuda, menyebut Mohammad Tjai adalah salah satu peranakan Tionghoa yang terlibat aktif di Kongres Pemuda (Septyawati et al., 2023). Keturunan Tionghoa lainnya yang juga terlibat dalam sumpah pemuda seperti Sie Kong Lian yang menyediakan rumahnya sebagai tempat pelaksanaan. Juga ada nama seperti Kwee Thiam Hong (Jong Sumatranen Bond), Oey Kay Sing, John Liau Tjoan Hok dan Tjio Djin Kwie

Rumondor Cornelis Lefrand Senduk; R.C.I. Sendoek, RCL Senduk atau Rumondor Cornelis Lefrand Senduk adalah dokter dan politikus Indonesia. Ia lahir di Desa Tataaran, Minahasa, Sulawesi Utara, pada tahun 1904. Saat remaja, dia dipilih pemerintah Hindia-Belanda melanjutkan studi ke sekolah pendidikan dokter Hindia, Stovia, di Batavia. Namun semasa sekolah, dia justru menjalin persahabatan dengan para pemuda dan pelajar dari berbagai daerah untuk menggalang kekuatan pro kemerdekaan. Pada Kongres Pemuda II, dia bertindak sebagai Pembantu III. Senduk merupakan anggota dari Jong Celebes. Senduk pernah bekerja sebagai dokter gigi di Sukabumi, sebelum jadi dokter tentara Jepang. Dia sempat diasingkan ke Papua oleh Belanda karena jadi aktivis pergerakan

nasional. Dalam perjalanannya, Senduk juga membuat rancangan pembentukan Palang Merah Indonesia (PMI) di tahun 1939

Mohammad Rochjani Su'ud; Mohammad Rochjani Su'ud atau Mohammad Rochjani Soe'loed merupakan pemuda Kaum Betawi yang hadir di Kongres Pemuda sebagai pembantu V. Mohammad Rochjani Soe'loed merupakan Ketua Pemoeda Betawi pada tahun 1928. Sumber lain menyatakan Pada tahun 1928, organisasi kedaerahan ini ketuanya adalah Abdul Chalik sedangkan Rochjani melamar Sekretaris. Rochjani Soe'loed lahir di Jakarta pada 1 November 1906. Ia merupakan Meester in de Rechten (Mr) sarjana Hukum yang lulus pada tahun 1927 dari Rechshogeschool Batavia

R Katja Soengkana; Katja Soengkana menjadi Pembantu II di kepanitian Kongres Pemuda II. Dia merupakan perwakilan dari organisasi Pemoeda Indonesia atau Jong Indonesie. Wage Rudolf Soepratman; W.R. Supratman memulai pendidikan di Frobelschool (sekolah taman kanak-kanak) Jakarta pada 1907, saat usianya 4 tahun. Setelah tinggal bersama kakanya Ny. Rukiyem di Makasar, W.R. Supratman melanjutkan pendidikannya di Tweede Inlandscheschool (Sekolah Angka Dua) dan menyelesaikan pada tahun 1917. Pada tahun 1919, W.R. Supratman lulus ujian Klein Ambtenaar Examen (KAE, ujian untuk calon pegawai rendahan). Setelah lulus KAE, Wage melanjutkan pendidikan ke Normaalschool (Sekolah Pendidikan Guru). Karirnya dalam bermusik tidak terlepas dari peran kakak Iparnya W.M. Van Eldick, W.R. Supratman diberikan hadiah oleh Van Eldick sebuah biola saat ulang tahunnya yang ke-17. Bersama dengan Van Eldik, Ia mendirikan Grup Jazz Band bernama Black And White. Kepandaian W.R. Supratman dalam bermusik dimanfaatkan untuk menciptakan lagu-lagu perjuangan, yang salah satu diantaranya ditetapkan sebagai Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, Indonesia Raya. Puncak karir WR Supratman ketika Ia pindah dari Makassar ke Bandung dan memulai karir jurnalistik dengan menjadi wartawan pada surat kabar Kaoem Moeda pada tahun 1924. Setahun kemudian, ia pindah ke Jakarta dan menjadi wartawan Surat Kabar Sin Po. Sejak saat itu ia rajin menghadiri rapat-rapat organisasi pemuda dan rapat-rapat partai politik yang diadakan di Gedung Pertemuan di Batavia, sejak saat itulah W.R Supratman berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan. Dolly Salim lahir pada 26 Juli 1913. Dia merupakan anak pertama dari pasangan Haji Agus Salim dan Zaitun Nahar Almatsier. Semasa hidupnya, Dolly Salim tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Hal ini karena prinsip ayahnya, Haji Agus Salim yang tidak setuju dengan sistem pendidikan Kolonial Belanda. Dolly Salim dan seluruh adik-adiknya dididik kedua orangtuanya di rumah mereka. Sistem pendidikan yang seperti ini dikenal dengan istilah homeschooling. Karena itu, Agus Salim dikenal sebagai pelopor homeschooling di Indonesia.[6] Dolly merupakan aktivis Kepanduan Natipij. Pada 1932, Agus Salim memutuskan keluarganya hijrah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, Dolly bertemu Mr. Soedjono Hardjosoediro, salah satu pendiri Universitas Nasional (UNAS) yang juga merupakan rektor Universitas Islam Indonesia (UII), Jakarta dan termasuk tokoh Pergerakan Penyedar pada masa Pergerakan Nasional Indonesia.[7] Mereka

menikah pada tahun 1935 dan dikarunia empat orang anak. Setelah menikah, Dolly aktif dalam Wanita Persahi (Persatuan Sarjana Hukum Indonesia) dan Women's International Club. Pelantun Indonesia Raya pertama itu meninggal di Jakarta pada 24 Juli 1990.

Theodora Athia Salim (Dolly Salim); Dolly Salim atau Theodora Athia Salim (26 Juli 1913 – 24 Juli 1990) adalah pelantun pertama Lagu Indonesia Raya pada Kongres Pemuda II tanggal 27 hingga 28 Oktober 1928. Kongres Pemuda II dilaksanakan di rumah pondokan untuk pelajar dan mahasiswa milik Sie Kok Liong di Jalan Kramat Raya No 106 Jakarta. Kongres tersebut menghasilkan ikrar Sumpah Pemuda yang menegaskan cita-cita berdirinya Negara Indonesia. Dalam pertemuan itu, hadir para pemuda anggota kongres dari seluruh Hindia Belanda seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Sekar Rukun, PPPI, Pemuda Kaum Betawi, Persatuan Pemuda Indonesia, beberapa orang pemuda Tionghoa, dua perwakilan dari Papua yakni Aitai Karubaba dan Poreu Ohee. Mereka mengikat janji bersatu: bertanah air Indonesia; berbangsa Indonesia; berbahasa Indonesia

Kesimpulan

Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sumpah Pemuda adalah fondasi penting kebangkitan bangsa Indonesia dan landasan utama bagi pembentukan negara Republik Indonesia. Dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Pemerintah menggalangkan gerakan pendidikan karakter. Karena nilai sumpah pemuda menjadi aplikatif ketika dilaksanakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Untuk merintis kembali semangat nilai sumpah pemuda, harus dalam tindakan nyata. Yang pertama Dinas pendidikan merumuskan kembali arah PKPB sampai ke bentuk pelaporannya kepada orang tua siswa. Kedua, pada tataran sekolah perlu mengadakan berbagai kegiatan aplikatif untuk mengaplikasikan nilai sumpah pemuda.

Referensi

Sumber Buku dan internet;

Ahmad. (2022, Juli). Sejarah Sumpah Pemuda. Retrieved from Blog Gramedia Digital:

<https://www.gramedia.com/literasi/sumpah-pemuda/amp/>

13 tokoh penting Sumpah Pemuda (no date) SMK Manba'ul 'Ulum Cirebon. Available at: <https://smkmucirebon.sch.id/13-tokoh-penting-sumpah-pemuda/> (Accessed: 27 May 2023).

Amir Sjarifoeddin - Pusat Ilmu pengetahuan (no date) Unkris. Available at: http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Amir-Sjarifuddin_40287_p2k-unkris.html (Accessed: 27 May 2023).

- Johannes Leimena, prof. dr (no date) IKPNI. Available at: <http://ikpni.or.id/pahlawan/johannes-leimena-prof-dr/> (Accessed: 27 May 2023).
- Komputer, U.S.& T. (no date a) R.C.I. sendoek, Program Kelas Karyawan (Kuliah Online / Blended). Available at: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/R.C.I._Sendoek (Accessed: 27 May 2023).
- Komputer, U.S.& T. (no date b) R.C.I. sendoek, Program Kelas Karyawan (Kuliah Online / Blended). Available at: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/R.C.I._Sendoek (Accessed: 27 May 2023).
- Webadmin (2019) Deskripsi Tokoh Soegondo Djojopuspito., Museum Sumpah Pemuda. Available at: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/msp/deskripsi-tokoh-soedondo-djojopuspito/> (Accessed: 27 May 2023).
- Webadmin (2020) Mengenal Tokoh pendidikan Sarmidi Mangunsarkoro, Museum Sumpah Pemuda. Available at: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/msp/mengenal-tokoh-pendidikan-sarmidi-mangunsarkoro/> (Accessed: 27 May 2023).

Sumber jurnal;

- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Enterpreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih , dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Fanzur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.
- Santoso, G., & Sari, P. K. (2019). *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*.
- Septyawati, D., Apriani, P. R., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari Telaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 58–62.
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Zai, J. W., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Think Outside The Box Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 108–116.